

Jurnal Ilmiah

PEURADEUN

Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya



**Americanizing Islam As The Price of Assimilation
(disentagling Religion and Culture)**

John H. Morgan

**The Ritual of Marriage
(An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-south Aceh)**

Abdul Manan

Paradigma Holisme Hegelian dan Kritik Atas Liberalisme

Otto Gusti Madung

**Kelembagaan Wilayah Al-Hisbah dalam Konteks Penerapan
Syariat Islam di Provinsi Aceh**

Muhibbuthabry

Distorsi Terhadap Islam: Analisis Pemberitaan Media Barat

Jasafat

علي هاشمي هو زعيم الاصلاح في مجال التربية بأنتشية

Syabuddin Gade

أصول التفسير عند عبد الله بن عمر رضي الله عنهما في تفسير القرآن

Andri Nirwana AN

JIP

International Multidisciplinary Journal
OAJI: 745/1396982282-2014/R-6.465
ORCID iDs: 0000-0001-8492-315X

Thomson Reuters: RID-F-6135-2014
ISI Impact Factor Value 2013 ICR: 0.217
Google Scholar Index-I:3, I10: 3

 Copernicus Publications
The Innovative Open Access Publisher


SCAD Independent
IAO Accreditation
4-8362/387/IAO/2014



RELEVANSI METODE DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Bediuzzaman Said Nursi dengan Pendidikan Islam Sekarang)

Maimunah¹

Abstract

Seeing the close relationship between the issue of the role of persona thinking educational praxis, especially if the patterns of thought that are innovative and address the needs of the times. Bediuzzaman Said Nursi (Said Nursi) is a man of ideas fundamental and comprehensive, such as educational, political, social, and religious; more so in most of the Risale-i Nur contains many radical ideas and relevant to the current Islamic education. Secondly, there is a kind of line the main idea (philosophical) education as outlined Said Nursi, methods and approaches in an effort to shape the personality and instill the value of education based on the principle teachings of Islam.

مستخلص

رؤية علاقة وثيقة بين مسألة دور شخصية التفكير التطبيق العملي التعليمية، خاصة إذا كانت أنماط الفكر التي هي مبتكرة وتلبية احتياجات العصر. يدعي الزمان سعيد النورسي (سعيد النورسي) هو رجل من الأفكار الأساسية والشاملة، مثل التعليمية والسياسية والاجتماعية، والدينية؛ أكثر من ذلك في معظم رسائل النور يحتوي على العديد من الأفكار المتطرفة وذات الصلة إلى التربية الإسلامية تأخيل الميتمناك نوع من خط الفكرة الرئيسية (الفلسفي) التعليم على النحو المبين سعيد النورسي والأساليب والنهج وذلك في محاولة لتشكيل الشخصية وغرس قيمة التعليم القائم على تعاليم الإسلام مبدأ

Keywords: *Bediuzzaman Said Nursi, principle teachings, Islamic Education, Methods*

¹ Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh.

A. Pendahuluan

Bediuzzaman Said Nursi dilahirkan menjelang fajar musim semi di Nurs, sebuah desa kecil di propinsi Bitlis wilayah Turki Timur pada 1293 H/1877 M.² Daerah tempat kelahirannya ini terdapat lereng dan lembah gunung Taurus, daerah danau Van (Vahide, 1992: 3).

Nama asli Beduzzaman Said Nursi adalah Said bin Mirza. Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga petani yang sederhana dari pasangan Mirza dan Nuriye (Nuriyyah).³ Kedua orang tuanya itu adalah dari keturunan suku Kurdi. Said bin Mirza juga dikenal dengan sebutan Said Nursi yang merujuk kepada tempat kelahirannya (desa Nurs). Berdasarkan sumber Sham al-Haqq al-Azzim Abadi yang diikuti Zaidin (2001) bahwa nenek moyang Nursi berasal dari Isbartah (Isparta). Mereka berasal dari keturunan *Ahl al-Bayt*.⁴ Said bin Nursi merupakan anak keempat dari tujuh orang adik beradik, yaitu Durriyah, Khanim, Abdullah, Said (Nursi), Muhammad, Abd al-Majid dan Marjan.

Said Nursi di usia kecil sudah memperlihatkan tanda-tanda seorang jenius. Hal ini seperti terlihat kebiasaan beliau banyak bertanya dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum dimengertinya. Ia juga suka membuat pertanyaan-pertanyaan ilmiah dalam benaknya. Kisah tentang pengalaman kecil Said Nursi tersebut seperti dituliskan berikut ini:

“Saat aku masih kecil, imajinasiku bertanya kepadaku, manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama seribu tahun dalam kemewahan dunia dan berkuasa, namun berakhir

² Walaupun terdapat perbedaan di beberapa sumber yang ada dalam penulisan tahun kelahiran Said Nursi ini, seperti Zaidin bin Mat menulis kelahirannya 1877 (1294); Sukran Vahide menulis 1877 (1293); dan Ihsan Kasim Salih menulisnya 1876 (1293); namun menurut Zaidin (2001: 119), tahun yang disepakati adalah 1293 berdasarkan kalender Rumi yang dipakai secara resmi ketika Turki Usmani. Catatan tahun 1877/1294 H merupakan catatan kebanyakan penulis.

³ Mirza adalah seorang sufi yang sangat *wara* dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal saja. Sedangkan ibunya Nurriyah adalah seorang wanita yang hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu' (lihat Salihi 2003, hal. 8). Mirza berasal dari kawasan Sungai Tigris dan meninggal dunia dalam tahun 1920-an dan dikebumikan di Nurs (lihat Vahide 2000: 3)

⁴ dijelaskan dalam Urkhan Muhammad Ali (1995: 8), bahwa Mirza adalah keturunan Hasan Bin Ali dan Nuriyyah keturunan dari Husain bin Ali (lihat dalam Zaidin, 2001: 119).

dengan ketiadaan, atau kehidupan abadi yang ada namun harus dijalani dengan penuh derita? Kemudian, aku melihat imajinasiku lebih memilih alternatif kedua daripada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak menginginkan ketiadaan, bahkan aku menginginkan keabadian meskipun di dalam neraka Jahanam” (Said Nursi, 2003: 9).

Di usia kecil ini, said Nursi juga gemar menghadiri forum pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa dan menyimak diskusi-diskusi tentang berbagai kajian, khususnya majelis ilmiah yang dihadiri oleh para ulama setempat di rumah ayahnya. Selain itu terkenal seorang anak yang pandai memelihara harga diri dari perbuatan zalim. Sikap dan sifat-sifat tersebut terus melekat dan bertambah kuat dalam kepribadiannya (Said Nursi, 2003: 9).

Melihat pengalaman hidup Said Nursi di masa kecilnya ini, ia dapat digolongkan sebagai anak yang unik, aktif dan rajin, juga pandai memanfaatkan waktu untuk kepentingan menimba ilmu pengetahuan. Dengan pengalaman hidup dan ditunjang oleh perwatakan yang baik inilah telah memberi bekal yang berharga bagi pengalaman hidup Said Nursi selanjutnya.

Nursi hidup pada masa akhir kerajaan Turki Usmani, tepatnya pada masa kekuasaan Sultan Hamid II. Pada masa ini kerajaan Turki Usmani berupaya keras memperjuangkan integritas bangsa dan menyadarkan dunia Islam akan bahaya-bahaya dan arogansi lawan politik Islam. Perjuangan tersebut boleh dikatakan sebagai awal pengalaman buruk bagi umat Islam Turki dengan membawa mereka ke ambang kehancuran yang begitu dahsyat:

“Pada masa ini musuh secara intensif mencabik-cabik bangsa dan negara Turki, untuk mempercepat kehancurannya, selama tiga puluh tahun Sultan Abdul Hamid II berkuasa dan memerintah Turki dengan segala daya dan upaya yang dilakukannya untuk memelihara integritas kekuasaan negara yang sangat luas tidak membuahkan hasil yang maksimal. Bahkan upayanya dalam arena percaturan politik, memanfaatkan dana moneter internasional, dan membangkitkan kesadaran dunia Islam untuk menghadapi bahaya Eropa, tidak membuahkan hasil, bahkan pasca perjuangannya itu telah membawa kepada keruntuhan Turki Usmani, dan dalam media massa ia diklaim buruk, ia mendapat fitnah dan ketidakpercayaan bangsa lain” (Said Nursi, 2003: 3-4).

Di awal kehidupannya, Said Nursi benar-benar dihadapkan pada kondisi yang sulit untuk menjamin masa depan umat Islam, bahkan lebih parah lagi kondisi tersebut telah membawa pada jatuhnya kerajaan Islam 'Turki Usmani'. Sebagai implikasinya, keruntuhan daulat Usmani ini telah membuka kaum liberalis dan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan sisa kekuatan umat Islam. Mereka datang membuat intervensi politik dengan bebas mencampuri urusan daulat Turki Usmani dan membuka jalan lebar untuk memecah belah dunia Islam serta membangkitkan disintegrasi secara internal:

“Ketika titik-titik lemah dalam tubuh kerajaan telah diketahui oleh pihak asing, lalu dimanfaatkan mereka dengan proaktif, mereka berhasil menggoyang dan mencabut akar dinasti Turki Usmani. Setelahnya, dengan leluasa mereka berhasil memangkas ranting-rantingnya. Mata-mata asing dengan bebas keluar masuk untuk mendapatkan rahasia negara. Sehingga dalam kondisi ini Sultan tidak mampu mempertahankan kudeta dari *Jami'iyah al-IttihadWa at-Tawraqi* (Organisasi Persatuan dan Kemajuan) yang diusung oleh musuh dari luar” (Said Nursi, 2003: 4).

Kondisi terpuruk ini laksana seperti mimpi buruk bagi kesejarahan Turki Usmani. Bagi umat Islam sendiri, kondisi tersebut menorehkan sebuah keresahan dan himpitan psikologis yang sangat merugikan, dan sebaliknya merupakan 'angin segar' bagi musuh Islam untuk melancarkan westernisasi serta menghancurkan semua dimensi kehidupan umat Islam, termasuk di dalamnya Ideologi, politik, ekonomi, agama, dan pendidikan, hingga akhirnya semua pengaruh-pengaruh negatif dari Barat berhasil memperdaya Islam. Sisi bahaya pengaruh-pengaruh tersebut membawa implikasi pada pengadopsian unsur kehidupan Barat, sekalian juga mengesampingkan ajaran-ajaran Islam, termasuk sistem pemerintahan dan tradisi Islam (Nasution, 1996: 62-63). Bukan hanya pengaruh westernisasi, melainkan kekuatan sekularisasi sudah mulai merambah ke semua dimensi kehidupan umat Islam, terkhusus, budaya Islam dari warisan Turki Usmani.

Demikian potret keadaan kehidupan umat Islam pasca keruntuhan Turki Usmani, mereka mulai memasuki cobaan berat di bawah pengaruh materialisme yang berada pada titik puncak kejayaannya. Di masa ketika

dunia mengalami krisis, manusia terpesona dan takjub dengan kemajuan sains dan teknologi Barat itu, kehidupan Islam di Turki semakin mengalami guncangan berat. Banyak intelektual muslim menyimpang dari 'jalan benar' dengan hanya menyandarkan intelektualitas mereka pada apa saja yang datang dari Barat. Namun, bagi Said Nursi masa tersebut bukan merupakan hal yang harus di jauhi, tetapi adalah awal perjuangan.

Aktivitas Said Nursi (2003: 53) terus berlanjut bahkan ia semakin kuat dalam kondisi pengasingan di penjara. Pembuangan Said Nursi ke Perla dalam tempat terisolir dan kumuh yang dimaksudkan pemerintah agar aktivitas dakwah dan pendidikan Islamnya lumpuh total, hanya larut dalam zikir, tidak berpengaruh lagi, dan mengikis ajarannya dalam masyarakat luas. Said Nursi ingin tetap menyinari kehidupan umat Islam dengan sinar Al-Qur'an yang abadi dan pasti membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di sinilah awal Said Nursi kemunculan *Master Pisece-nya Risale-i Nur*.

Di tahun-tahun kelam yang mewarnai lembaran sejarah Turki, Islam di sana pun mengalami guncangan dahsyat, serangan terhadap Islam terjadi di bawah komando pemerintah dengan segala sarana dan prasarananya, dengan segala media massa yang dimilikinya, juga dengan pena seluruh orang munafik dan orang tergelincir dalam budaya Barat serta para musuh Islam yang berprofesi sebagai penulis dan wartawan. Bersamaan dengan itu, mulut para dai disumbat dan pertahanan aqidah mereka direkayasa sedemikian rupa (Said Nursi, 2003: 56). Dengan demikian, dasar-dasar ajaran Islam dihadapkan pada pengingkaran dari pihak generasi muda yang tidak mendapat bimbingan agama sebagaimana lazimnya.

Menyaksikan situasi ini, Said Nursi berketetapan hati untuk memikul beban dakwah seberat apapun. Beliau bangkit untuk menyelamatkan iman. Said Nursi mengingatkan, bahwa tugas pokok dan utama yang tidak boleh ditempuh dengan sikap tergesa-gesa dan emosi yang tidak terkendali, adalah "menyelamatkan iman". Berdasarkan pandangannya tersebut, langkah yang ditempuh beliau adalah meluruskan penilaian para pengunjunnya yang memandang bahwa dia seorang Syaikh tarekat sufi. Said Nursi berkata kepada mereka: "Aku bukan seorang syaikh tarekat dan saat ini bukan waktunya untuk

mengikuti tata cara seperti yang diajarkan para Syaikh tarekat sufi. Saat ini tidak lain merupakan waktu untuk menyelamatkan iman” (Said Nursi, 2003: 61).

Karya *Risale-i Nur* yang populer sekarang mengandung beberapa tema. Misalnya pada sebagian *tafsir ma'naviy* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia ini, terdapat 33 cahaya (*al-lama'at*) dalam buku *Menikmati Takdir Langit*, 29 Surat (*al-Maktubat*) dalam buku *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, dan 12 Risalah (*ar-Risalah*) terdapat dalam buku *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes of Light)*. Secara global isi pokok dalam karya tersebut mengupas tentang aqidah dan keimanan yang diindikasikan dengan *ma'rifat Allah, ma'rifat Rasulullah, manhaj as-Sunnah*; penguatan aspek ibadah, dan akhlak atau adab-adab Islami. Dari sejumlah besar isi pokok karya Said Nursi tersebut terdapat pula secara garis besar mengenai nilai-nilai, materi, dan metodologi pendidikan Islam.

B. Pembahasan

Kajian ini terfokus pada ruang lingkup metodologi pendidikan Islam dengan permasalahan utama adalah bagaimana metode-metode dan pendekatan-pendekatan pendidikan Islam yang diterapkan oleh Said Nursi di lembaga pendidikan, forum-forum masyarakat, dan dalam *Risale-i Nur*. Kedua, untuk mempelajari tentang bagaimana relevansi metodologi pendidikan Islam dengan tujuan bahan pelajaran, peserta pendidik, dan situasi pendidikan, ditinjau dari kebutuhan pendidikan Islam sekarang.

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pendekatan historis, filosofis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan dalam rangka mempelajari data yang berhubungan dengan sejarah hidup (biografi) Said Nursi yang antara lain terkait dengan latar belakang kehidupan, pendidikan, perjuangan dan pemikiran, dan aktivitas Said Nursi dalam bidang pendidikan. Pendekatan filosofis digunakan untuk mempelajari menggali pemikiran, ide-ide atau gagasan dari Said Nursi, khususnya yang berkaitan dengan metode dan pendidikan Islam. Pendekatan sosiologis digunakan untuk mempelajari ide-ide umum metode dan pendekatan pendidikan Islam Said Nursi dalam konteks kehidupan sosial. Penelitian ini termasuk riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif yang

berbentuk literatur dan informasi verbal, dan menggunakan teknik analisis *deskriptif analitis*, yaitu menganalisa dan menyimpulkan dari pendapat-pendapat yang dikonfirmasi, dan *content analysis*, yaitu menganalisis makna yang terkandung dalam asumsi, gagasan, ataupun statemen untuk mendapatkan pengertian dan kesimpulan.

Pembahasan tentang metode dan pendekatan Pendidikan Islam dari Bediuzzaman Said Nursi (2003), penulis memperoleh temuan-temuan, yaitu:

Pertama, dalam melaksanakan pendidikan Islam, Said Nursi menggunakan 11 (sebelas) metode, yaitu: *muhadharah* (Ceramah), *Munazarat* (Debat), *Tabyin* (Penjelasan), *Qishah* (Cerita), *Mukatabah* (Membuat Surat Menyurat/Tulisan), *Tausiyah* (Memberi Nasihat), *Maudu'i* (Membuat Tema-Tema), *Tamtsil* (Membuat Perumpamaan), *Self Education* (Pendidikan Diri Sendiri), *I'tibar* (Mengambil Pelajaran dari Suatu Kejadian atau Kisah), dan *Uswah* (Memberi Keteladanan). Enam (enam) pendekatan pendidikan Islam yang digunakan oleh Said Nursi adalah psikologis, sosial kultural, religi, historis, komparatif, dan filosofis.

Kedua, dilihat dari usaha-usaha pendidikan dengan cara langsung dan metode *Risale-i Nur* yang didasari dengan paradigma mengokohkan iman dan menggairahkan ibadah, sebagai prioritas pemenuhan kebutuhan yang paling fundamental bagi umat Islam di era sekarang ini, maka metode dan pendekatan pendidikan Islam Said Nursi memiliki relevansi dengan kondisi pendidikan Islam sekarang, yaitu:

- 1) Relevansi dengan tujuan, di mana tujuan pendidikan Islam Said Nursi dengan metodologi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti: Fazlur Rahman, Al-Syaibant, Al-Faruqi, dan tokoh lainnya, berasaskan integralisasi ilmu pengetahuan yang berakar dari fitrah manusia untuk mencari kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.
- 2) Relevansi dengan bahan yang dikaji Said Nursi (Khususnya dalam *Risale-i Nur*), di mana metode dan pendekatan pendidikannya menjelaskan fenomena penyakit umat manusia abad ini, seperti pengaruh budaya membuka aurat yang merusak fitrah wanita Islam, kesedihan dan pesimis karena ditimpakan musibah penyakit dan kematian disebabkan kurangnya kesadaran agama, kurang beradabnya anak terhadap orang tua disebabkan rendahnya ilmu

agama, dan hilangnya harapan orang tua di usia lanjut disebabkan rendahnya moralitas dan tipisnya keimanan.

- 3) Relevansi dengan peserta didik, dilihat dari model pendidikan yang dikenalkan oleh Said Nursi melalui aktivitas langsung dan *Risale-i Nur*-nya yang menekankan pada kepribadian *personality*(peserta didik dan merangsang semangat dan gerakan positive (*positive movement*), bagi pelajar-pelajar Islam yang menyadari sebuah produktifitas dan kebangkitan di bawah payung Al-Qur`an. Sedangkan dalam kondisi abad ini, kepribadian dan produktivitas itu sangat dibutuhkan dan menjadi senjata umat untuk mengangkat citra umat Islam.
- 4) Relevansi dengan situasi pendidikan, dilihat dari model pendidikan Said Nursi yang mengkaji konseptual interaksi kemodernan dan religius. Walaupun Said Nursi banyak menyajikan metode pendidikan secara terpadu (*inter related method*) terhadap musuh Islam dan kalangan muslim sendiri-namun metode-metode yang disertai pendekatan psikologis, sosial budaya, religik, historis, komparatif, dan filosofis itu tetap berorientasi pada 'mencari kebenaran' dan 'menghargai perbedaan' bukan 'mencari kemenangan' dan 'membenci perbedaan dan mengklaim diri sendiri yang benar'. Metode dan pendekatan ini akan memperlebar cakrawala antar guru, antar peserta didik, guru-peserta didik, guru-peserta didik-masyarakat; sebagai sebuah interaksi edukatif yang hidup. Pendidikan sekarang sangat membutuhkan situasi (iklim) yang sehat seperti itu.

Dalam penulisan *Risale-i Nur*, Said Nursi tidak menggunakan sumber-sumber lain kecuali Al-Qur`an al-Karim, dia meminta petunjuk dan ilham dari ayat-ayat yang mulia itu. Ia hidup dalam suasana hati dan jiwa yang tulus mendalami ayat-ayat tersebut. Ia mendiktekan kepada orang-orang tertentu dari pelajar-pelajar untuk menulis dengan cara yang amat cepat dan tepat yang merupakan *futuh* (pencerahan) dari Allah SWT atas dirinya. Hatinya tidak akan pernah menolak akan makna ayat-ayat Al-Qur`an yang mulia. Bahkan kemudahan-kemudahan dan *futuh* itu tidaklah hanya pada tertentu atau tempat tertentu (Said Nursi, 2003: 130).

Risale-i Nur dan penerbitannya merupakan sesuatu yang sangat istimewa dalam sejarah dakwah Islam modern. Hal ini berdasarkan asumsi,

bahwa risalah Said Nursi tidak banyak yang ditulis secara langsung oleh dirinya, karena dalam keterampilan menulis beliau adalah seorang yang boleh disebut 'setengah ummi'. Oleh karena itu, kebanyakan dari risalah-risalah beliau selalu didiktekan kepada sebagian para muridnya. Kemudian naskah asli dari risalah-risalah tersebut beredar dan tersimpan di antara mereka yang selama ini bertugas menyalin dan mencatatnya. Selanjutnya seluruh naskah tersebut diserahkan kepadanya untuk dikoreksi ulang satu persatu. Dari seluruh *risalah* karyanya ini beliau hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber rujukan (Said Nursi, 2003: 131).

Di Indonesia, karya Said Nursi ini dikenal tahun 2000, sejak diselenggarakan Simposium Internasional di Kampus IAIN Yogyakarta bertema "Pemikiran Islam Modern". Kemudian simposium internasional kedua mengupas tentang pemikiran Said Nursi, dilaksanakan oleh Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2001. Nampaknya sosialisasi pemikiran Nursi yang dimotori oleh pihak Indonesia bekerja sama dengan *Nesil Foundation* telah membawa karya beliau dikenal secara berangsur oleh masyarakat Indonesia, khususnya dalam memperkaya khazanah literatur keislaman.

Pada perkembangan selanjutnya di Indonesia, kehadiran karya Said Nursi menjadi lebih bermakna dikarenakan buku-buku tersebut telah dialihbahasakan dan diterbitkan atas kerjasama *Sozler Foundation* di Turki dengan penerbit di Jakarta, hingga buku-buku tersebut dapat menjadi bacaan khalayak ramai. Di antara koleksi *Risale-i Nur* yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*. Buku ini memuat tentang tingkat kehidupan, rahmat dalam kematian dan kemalangan, Asma Allah SWT. Mukjizat Rasulullah SAW., makna mimpi, hikmah penciptaan syaitan, mengapa harus ada mukjizat dan lain sebagainya. Penyajian buku ini menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dengan dalil *naqli* dan argumentasi serta pendekatan analogi yang aktual dan relevan.
- 2) *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya: Epitomes Of Light*. Buku ini berisi tentang tafsir kalimat *Laa Ilaha Illallah* yang menjadikan segala sesuatu yang ada di jagat ini bagaikan rangkaian keping-kepingan bermakna yang memantulkan ke Esaan Allah *rabb al-'alamin*.

- 3) *Menikmati Takdir Langit: Lama'at*. Buku ini mengandung 33 Cahaya, membahas peristiwa yang menimpa para Nabi Allah SWT, mengenai kemukjijatan Rasulullah, keutamaan munajat (doa), tentang kabar *ghaib* dari ayat Al-Qur`an, *Minhaj as-Sunnah, Ma'rifat* terhadap Allah dan Rasulullah, pembahasan tentang akhlak, dan lain-lainnya.
- 4) *Alegori Kebenaran Ilahi*. Buku ini memuat tentang adalah eksistensi dan ketunggalan Tuhan, hari kiamat, kitab suci, kerasulan takdir ilahi dan keadilan dalam hidup manusia, dan posisi serta kewajiban manusia di antara makhluk-makhluk lainnya.
- 5) *Dari Balik Lembaran Suci*. Dalam buku ini berisi tentang hikmah wahyu dan pemikiran manusia, Al-Qur`an: kefasihan dan ilmu pengetahuan, dan Al-Qur`an yang menakjubkan.
- 6) *Episode Mistis Kehidupan Rasulullah*. Dalam buku ini berisi pembahasan mengenai Al-Qur`an sebagai mukjizat Rasulullah SAW dan beberapa jenis mukjizat lainnya.
- 7) *Mi'raj Menembus Konstelasi Langit*. Dalam buku ini dipaparkan mengenai hakikat, dan hikmah mi'raj yang dialami Rasulullah SAW.
- 8) *Al-Ahad: Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Dalam buku ini membahas tentang aspek-aspek ketunggalan Ilahi, dan iman dalam hubungannya dengan kebahagiaan dan penderitaan.
- 9) *Dimensi Abadi Kehidupan*. Buku ini mengupas cukup luas tentang hari kebangkitan dan akhirat.
- 10) *Dari Cermin Keesaan Allah*. Buku ini mengulas lebih banyak tentang manifestasi keesaan Allah SWT pada alam semesta dan manusia.

Demikian buku-buku dari koleksi *Risale-i Nur* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia telah memberi kontribusi bagi pembaca dan peneliti yang ingin memperdalam wawasan dan mengkaji pemikiran Said Nursi.

Melalui *Risale-i Nur*, Nursi menafsirkan *Laa ilaaha illa Allah* lebih jauh lagi. Pemahaman yang dikupasnya adalah kausalitas, yang merupakan titik tolak materialisme dan pilar yang menjadi dasar bangunan sains modern. Keyakinan pada kausalitas melahirkan pernyataan-pernyataan seperti: "Itu alami, Alam menciptakannya, itu terjadi begitu saja, dan lain-lain" melahirkan materialisme, naturalisme, komunisme, bahkan atheisme, *naudzubillah min dzalik*.

C. Penutup

Metode dan pendekatan pendidikan Said Nursi nampaknya memuat suatu kesesuaian dengan semangat dan tujuan pendidikan Islam yang pada umumnya untuk meraih kejayaan hidup di dunia dan akhirat, dengan menjalankan ajaran Islam secara berproses, bertahap, mengakar pada basis keimanan, baik yang dilakukannya secara praktis melalui kegiatan pengajaran langsung (ceramah-ceramah, membuka praktek konsultasi keilmuan, mendebat para kelompok yang menyimpang, dan lain sebagainya); maupun dengan penyebaran *Risale-i Nur*.

Dengan metode dan pendekatan pendidikan Nursi ini, telah memberi motivasi semangat umat Islam untuk kembali pada fondasi *aqidah* dan keimanan mereka. Said Nursi memiliki karakteristik *pertama*, yaitu: pembaharu yang mampu melakukan perubahan cepat dalam semua dimensi kehidupan masyarakat Islam dan pula di bidang pendidikan. Bisa dibuktikan dengan penyebaran ide-ide, baik yang berkisar pada ilmu-ilmu keislaman praktis, maupun dalam aspek teoritisnya. Dengan tersebarnya "beberapa orang" yang membaca *Risale-i Nur*, maka model pendidikan Islam yang ia tawarkan mampu diakses dalam berbagai lapangan kehidupan.

Satu prinsip yang menjadi model pendidikan Said Nursi diterima dan mampu mengakselerasi kebutuhan syiar Islam adalah bersatu dalam perbedaan. Apa pun lapangan pekerjaan, jabatan, dan profesi seseorang yang penting mereka bekerja, berusaha, serta menyalurkan aspirasi dan ke hobian atas dasar keimanan atau dalam *frame* keislaman. Di samping itu Said Nursi membuat pergerakan yang positif yang mampu menyelesaikan problema dini yang dihadapi manusia.

Relevansi metode-metode dan pendidikan agama Islam Said Nursi terhadap tujuan pendidikan Islam pada umumnya dapat dilihat dari dua upaya Said Nursi memfasilitasi kegiatan syiar Islam, khususnya di Turki dan umumnya di dunia Islam dengan *Risale-i Nur*-nya, dan merevitalisasi kelembagaan pendidikan Islam.

Pertama, kesesuaian tersebut dapat dilihat dari upaya Nursi mengefektivaskan kegiatan syiar Islam. Satu hal yang menjadi komitmen dan

istiqamah metode Said Nursi adalah ia telah memberikan semangat kepercayaan diri dengan mewarisi suatu keberanian sebagai yang pernah dimiliki oleh umat Islam yang hidup dalam kejayaan Turki Usmani. Said Nursi melalui metodologi yang dibangunnya, ingin mengingatkan bahwa seluruh umat Islam di Turki sebenarnya memiliki satu modal yang penting bagi tegaknya kembali kejayaan Islam di Turki, yakni memiliki “semangat mental” dan “kepercayaan diri” bahwa mereka pernah menguasai dunia dengan kebesaran Islam. Mereka boleh dikatakan telah memiliki keyakinan (*aqidah*) yang kuat sebelumnya. Ideologi Islam yang mereka punyai sudah lama dan mengakar pada kehidupan masyarakat Turki. Tidak hanya bagi muslim Turki, umat Islam pada umumnya, Said Nursi menyerukan untuk kembali pada usaha menyelamatkan iman, karena tujuan utama penciptaan manusia adalah menyempurnakan penghambaan dengan menjaga kualitas keimanan dan ketakwaan.

Kedua, dilihat dari upaya Said Nursi merevitalisasi lembaga pendidikan Islam. Metode dan pendidikan Said Nursi bersifat akomodatif terhadap kebutuhan pendidikan sekarang. Karena gejala ketidakpuasan dengan sistem pembelajaran dikhotomistis, lalu Said Nursi mencoba menerapkan pembelajaran secara integral. Ditutupnya madrasah dan *thariqat* pada tahun 1922 sampai pemasungan ilmu-ilmu agama, membawa keinginannya membuat satu sistem pembelajaran ‘penyatuan’. Sekali lagi, upayanya ini cukup akomodatif dan kontributif terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid (2003). *Tahafut al-Falasifah*. Penerjemah: Ahmad Maimun, Yogyakarta: Islamika.
- Arifin, Muzayin (1996). *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI (1993). *Al-Qur`an dan Terjemahannya* Surabaya: Surya Cipta Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Djadjadisastra, Jusuf, dkk. (1986). *Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan* Bandung: Proyek Pusat Pengembangan Guru Tertulis
- Djamarah, Syaiful bahri dan Zain, Aswan (1996). *Srategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta
- _____ (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta
- Madjid, Nurcholish (1999), *Cendekiawan dan Religious Masyarakat*, Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan Tabloid Tekad.
- Nasution, S. (1983). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Nursi, Bediuzzaman Said (2000). *The Flashes Collection*. Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat AS
- _____ (2003a). *Risalah An-Nur; Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menikmati Takdir Langit: Lama'at)* Jakarta: Murai Kencana
- _____ (2003b). *Episode Mistis Kehidupan Rasulullah*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media.
- Salih, Ihsan Kasim (2003). *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*, Jakarta: Murai Kencana.
- Sukran, Vahide (1992). *Bediuzzaman Said Nursi*, Istanbul: Sozler Publication
- _____ (1998). *A Contemporary Approach to Understanding The Qur'an The Example of The Risale-i Nur*, International Symposium Bediuzzaman Said Nursi, Istanbul Sozler Publication
- Ya'Qub, Mustafa Ali (2000). *Metode dan Sejarah Dakwah Nabi SAW*. Jakarta: Pustaja Firdaus.
